

Perubahan Bunyi Bahasa pada Proses Peluluhan Tata Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi

Salman Al Faris ¹

Ilma Luthfi Tsania ²

Moh Badrih ³

¹²³Universitas Islam Malang, Indonesia

¹salmanalfaris608@gmail.com

²ilmaluthfi23@gmail.com

³moh.badrih@unisma.ac.id

Abstrak

Bahasa sebagai sebuah fenomena menjadi sebuah hal yang selalu menarik untuk dikaji, pada tataran paling awal bahasa saja, yaitu bunyi bahasa, terdapat sejumlah fenomena mulai dari pembentukan bunyi bahasa hingga perubahan-perubahan yang terjadi. Analisis ini penting dilakukan karena untuk menyibak perubahan bunyi bahasa dengan menggunakan kajian fonologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan dan perubahan bunyi bahasa dalam kata yang mengalami proses peluluhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan maksud untuk mengungkap proses pembentukan tiap kata lulu dari segi fonologisnya. Proses tersebut perlu dikaji karena sebagai proses penting dari pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses peluluhan bunyi [k,p,t,s] cenderung memilih bunyi yang daerah artikulasi atau alat artikulator yang sama.

Kata Kunci: *bunyi bahasa, peluluhan, artikulator*

Pendahuluan

Manusia hampir tidak mampu dipisahkan dari bahasa, utamanya dalam kehidupan sehari-hari. Pada kesehariannya manusia dituntut untuk menggunakan bahasa ketika menyampaikan suatu ide, gagasan, isi pikiran, maksud, pendapat, hasrat, harapan, dan lain sebagainya (Latifah et al., 2023). Pada intinya manusia berinteraksi dan berkomunikasi melalui bahasa. Bahasa secara umum didefinisikan sebagai simbol bunyi yang ditransmisikan melalui artikulator, bersifat arbitrer, bermakna, tidak instingtif, dan disepakati secara konvensional.

Keraf menjelaskan pengertian bahasa dalam dua hal. Pertama, menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa simbol fonetik yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah merupakan sistem komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer. Badrih (2021) membagi fungsi bahasa menjadi tiga bagian: 1) Untuk keperluan praktis, bahasa digunakan untuk menjalin hubungan dalam interaksi sehari-hari, 2) untuk tujuan artistik, manusia mengolah dan menggunakan bahasa dengan seindah mungkin guna pemuasan rasa estesisnya, 3) Sebagai kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, diluar pengetahuan kebahasaan. Jelas kiranya dalam pandangan tersebut, bahwa bahasa merupakan bagian sentral dari aktivitas kita sehari-hari.

Secara garis besar, ilmu linguistik (Ilmu tentang bahasa) dibagi menjadi konteks dua paradigma besar yaitu, salah satunya adalah makrolinguistik yang mempelajari tentang linguistik dan hubungan-hubungannya dengan cabang ilmu di luar linguistik (antropologi, sosial, budaya dan psikologi) selain itu ada juga yang membahas tentang

bidang-bidang bahasa yang bertalian dengan bahasa itu sendiri adalah mikrolinguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik) (Rumilah & Cahyani, 2020).

Kaitannya dengan mikrolinguistik, perubahan bahasa yang bersifat universal, dapat diamati melalui perubahan bunyi, perubahan tersebut dapat diidentifikasi, dipelajari melalui fonologi yang merupakan satuan kebahasaan mendasar dan penting dalam ilmu linguistik (Masrukhi, 2002). Penelitian ini akan membahas tentang fonologi. Menurut (Busri & Badrih, 2015) Fonologi adalah salah satu bidang bahasa yang berhubungan dengan bahasa. Yaitu, menelaah, mempelajari, dan mengkaji bunyi bahasa. Secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu, fonetik dan fonemik.

Tidak ada bahasa satu pun di dunia ini yang berkembang tanpa adanya penutur. Keberadaan bahasa tersebut karena ada tuturan yang lahir dari satu bahasa tertentu. Tidak hanya aspek tuturan saja tapi hingga sampai keindahan atau gaya bahasa (Amrulloh, 2017). Sifat bahasa yang mudah melekat dan diingat oleh masyarakat menjadikan bahasa harus mudah dalam pengucapan masyarakatnya, merupakan bagian karakteristik dan fungsi bahasa. Fungsi bahasa oleh *Roman Jakobson* (Nusantari & Rokhman, 2016) dijabarkan menjadi beberapa bagian, meliputi 1) referensial, mengacu pada isi tuturan, 2) ekspresif, menitikberatkan pada sikap dan perasaan penutur terhadap isi tuturan, 3) konatif, berfokus pada mitra tutur, dan biasanya berbentuk kalimat perintah, 4) fatis, mengacu pada menjaga kesinambungan antara penutur dan mitra bahasa, 5) metalinguistik berfokus pada penggunaan bahasa ketika membicarakannya, 6) puitis, menitikberatkan pada bahasa itu sendiri, atau menekankan bahasa untuk fungsi estetik.

Penelitian ini akan membahas tentang perubahan bunyi/fonem tata bahasa Indonesia. Dalam praktik bertutur, fonem atau bunyi bahasa itu tidak akan berdiri sendiri, melainkan saling bertalian di dalam runtutan bunyi. Penyebab perubahan itu bisa diperinci sebagai berikut: 1) akibat adanya koartikulasi, 2) pengaruh bunyi yang mendahului atau membelakangi, 3) distribusi, 4) akibat lainnya (Chaer, n.d.). *Noam Chomsky* pada teori fonologi generatif transformatifnya mengurai kaidah-kaidah proses fonologi ke dalam empat bagian: 1) asimilasi, sebuah segmen mendapat ciri-ciri dari segmen yang berdekatan. Konsonan mungkin mengambil ciri-ciri dari vokal ataupun dari konsonan lainnya. Begitu pula yang terjadi pada vokal, vokal mungkin saja mengambil ciri-ciri dari vokal lainnya maupun dari konsonan, 2) proses Struktur Silabel, Proses struktur silabel mempengaruhi distribusi relatif antara konsonan dan vokal dalam kata. Proses yang terjadi dalam struktur silabel adalah konsonan dan vokal dapat dilesapkan atau disisipkan pelesapan dan penyisipan), dua segmen dapat berpadu menjadi satu segmen, sebuah segmen dapat mengubah ciri-ciri kelas utama, serta dua segmen dapat saling bertukar tempat, 3) pelemahan dan Penguatan. Pada kategori ini, proses fonologis yang terjadi adalah sinkope vokal yang berdekatan dengan vokal bertekanan akan dilesapkan), apokop pemenggalan vokal tak bertekanan di posisi akhir, kontraksi vokal misalnya pelemahan vokal tak bertekanan menjadi bunyi pepet, diftongisasi dan perubahan vokal, 4) Netralisasi, merupakan suatu proses fonologis yang menghilangkan perbedaan fonologis dalam lingkungan tertentu sehingga segmen-segmen yang berbeda kontras dalam suatu lingkungan akan mempunyai representasi yang sama dalam lingkungan netralisasi.

Sejumlah penelitian terdahulu yang membahas tentang perubahan bunyi atau proses peluluhan bahasa antara lain; Fida Pangestu (2018) Perubahan Bunyi Bahasa Jawa: Kajian Linguistik Diakronis Bahasa Jawa Kawi-Jawa Baru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada bahasa Jawa ada beberapa perubahan bunyi. Perubahan itu berupa asimilasi, merger, penambahan bunyi, perubahan bunyi, perubahan bunyi

Hapologi dan beberapa perubahan lainnya. Kemudian Erik D Siregar (2022) Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia pada Bahasa Karo, Bahasa Toba, Bahasa Pakpak, Bahasa Simalungun, Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Fonologi. Dengan hasil penelitiannya bahwa terdapat 9 bentuk perubahan bunyi yang ditemukan, dengan 7 di antaranya merupakan perubahan bunyi yang dikemukakan oleh Keraf yakni, metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis dan paragoge serta dua lainnya berupa bentuk baru perubahan bunyi yang ditemukan oleh peneliti. Sedangkan untuk penelitian yang mengungkap tentang proses peluluhan bahasa Indonesia yaitu Siti Rumilah (2022) Struktur Bahasa; Pembentukan Kata dan Morfem Sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia. Dari beberapa penelitian di atas, penelitian yang membahas tentang perubahan bunyi dalam kalimat luluhan tata bahasa Indonesia masih belum pernah diungkap. Oleh karena itu, peneliti menitikberatkan pada masalah ini supaya bisa mendapatkan hasil penelitian yang mutakhir dan kredibel.

Tujuan dari penelitian ini adalah perubahan bunyi dalam proses peluluhan yang terdapat dalam tata bahasa Indonesia. Analisis penelitian ini dibatasi hanya pada analisis fonologisnya saja, yaitu proses pembentukan bunyi yang dibuat oleh alat ucap manusia. Dari pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, mendapatkan hipotesis bahwa titik artikulator itu cenderung berada pada daerah artikulasi yang sama, walaupun ada yang tidak sama maka daerah artikulasinya berdekatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif karena hasil penelitiannya berupa deskripsi (Mukminin, 2021), dengan maksud memahami bahasa secara objektif dan apa adanya. Artinya, secara spesifik penelitian ini berusaha melakukan analisa terhadap perubahan bunyi dalam kalimat luluhan tata bahasa Indonesia melalui kajian fonologi. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan struktural, pendekatan ini dilakukan untuk melaksanakan penelusuran bentuk (*form*) dari gejala yang ada bersumber dari contoh kalimat atau kata dalam bahasa Indonesia. Contoh kata atau kalimat ini kemudian dianalisis untuk menjelaskan proses terjadinya perubahan bunyi.

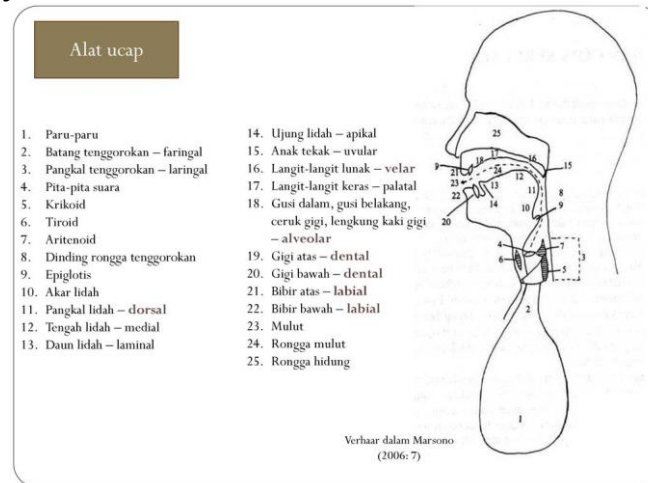
Miles dan Huberman mengatakan ada tiga tahapan yang seyogyanya dilakukan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu 1) reduksi data, 2) paparan data, 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, artinya kegiatan tersebut dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Teknis analisis data menggunakan 1) reduksi data yaitu observasi dengan catatan berupa kata-kata luluhan dalam bahasa Indonesia, 2) paparan data, peneliti memaparkan dengan transkrip data, 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi data berdasarkan data yang diperoleh (Thalib, 2022)

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan memuat hasil analisis data dengan merujuk pada fokus penelitian yang ditetapkan dan didukung oleh metode penelitian sebagai alat analisis untuk menghasilkan sebuah penelitian. Pada tahap ini akan dikemukakan hasil dan pembahasan yang bertalian dengan “Perubahan Bunyi pada Proses Peluluhan dalam Tata Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi”. Hasil dari penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian pertama memaparkan pembentukan bunyi konsonan berikut

titik artikuatornya, pada bagian kedua menjelaskan tentang faktor perubahan bunyi, dan bagian terakhir adalah memaparkan kata-kata luluh di dalam bahasa Indonesia berikut proses perubahannya.

Pembentukan bunyi bahasa



Gambar 1. Alat ucap manusia

Menurut (Busri & Badrih, 2015) dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor penentu yaitu sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran dan rongga pengubah getaran. Pada saat manusia sedang melakukan pernafasan, paru-paru menghembuskan tenaga berupa arus udara. Arus udara dapat mengalami perubahan pada pita suara yang terletak pada pangkal tenggorokan. Pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup sehingga menghasilkan bunyi-bunyi tertentu. Udara yang keluar dari paru-paru tadi dapat keluar dari mulut maupun hidung, bunyi bahasa yang keluar dari hidung disebut bunyi nasal, sedangkan bunyi bahasa yang keluar dari mulut disebut bunyi oral. Berikut ini kami uraikan bagian-bagian dari alat ucap manusia berikut istilah ilmiahnya yang berpengaruh dalam proses pembentukan bunyi bahasa dan kemudian menjadi istilah pada proses pembentukan bunyi.

Batang tenggorokan	Faringal
Pangkal Tenggorokan	Laringal
Epiglotis	Pita suara
Pangkal lidah	Dorsal
Tengah lidah	Medial
Daun lidah	Lidah
Ujung lidah	Apikal
Anak tekak	Uvular
Langit-langit lunak	Velar
Langit-langit keras	Palatal
Gusi dalam	Alveolar
Gigi	Dental
Bibir	Labial

Tabel 1. Alat ucap manusia pembentuk bunyi bahasa

Pada proses pembentukan bunyi bahasa rata-rata setidaknya ada dua titik artikulator yang bertemu lalu menghasilkan sebuah bunyi, artinya karakteristik

pelafalan bergantung pada alat artikulator satu dengan alat artikulator lainnya. Berikut adalah proses pertemuan antar dua artikulator beserta bunyi yang dihasilkan

Titik Artikulator	Bibir atas Labium	Gigi atas Dentum	Gusi atas Alveolum	Langit-langit keras Palatum	Langit-langit lunak Velum	Anak tekak uvula	
Bibir bawah Labium	bilabial p, b, m, w, v	Labiodental f					
Gigi bawah Dentum		Interdental					
Ujung lidah Apeks		Apikodental t'	Apikoalveolar t, d, n				
Daun lidah Lamiinum		Laminodntal	Laminaveolar	Laminopalatal c, j, ny, s, sy, r			
Belakang lidah Dorsum				Dorsopalatal	Dorsovelar k, g, x, ng	Dorsouvular q	
Akar lidah Radiks						Radikouvular	
Laring Epiglotis							Laringal h Glotal '

Gambar 2. Pertemuan titik artikulator yang menghasilkan bunyi bahasa

1. Bilabial: bertemunya bibir atas dengan bibir bawah (kedua bibir terkatup), huruf yang dihasilkan: [p], [b], [m].
2. Labiodental: bibir bawah dengan gigi atas. Huruf yang dihasilkan: [f] dan [v].
3. Apikoalveolar: ujung lidah atau daun lidah menyentuh atau mendekati gusi. Bunyi yang dihasilkan: [t], [d],[n].
4. Laminopalatal: daun lidah menyentuh atau mendekati langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan: [c], [j], [ny], [s], [sy], r
5. Dorsovelar: bagian belakang lidah dengan langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan: [k], [g], [x], [ng].
6. Dorsouvular: bagian belakang lidah dengan anak tekak. Bunyi yang dihasilkan: [q]
7. Laringal: bunyi yang dihasilkan: [h]
8. Glotal: (*hamzah*): pita suara didekatkan cukup rapat sehingga arus udara dari paru-paru tertahan. ['].

Perubahan bunyi

Seperti sudah dibicarakan pada bagian pendahuluan, menurut (Chaer, n.d.) bahwa dalam praktik bertutur bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling bertalian dalam satu runtutan bunyi. Oleh karena itu, secara fonetis maupun fonemis, akibat saling berkitan dan saling mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa saja berubah, jika perubahan itu tidak sampai merubah fonemnya maka perubahan itu bersifat fonetis, akan tetapi jika perubahan hingga menyebabkan identitas fonem berubah maka itu disebut perubahan fonemis.

Perubahan bunyi bahasa disebabkan dengan beberapa faktor, budaya pelafalan suatu bahasa, sistem mrfoloi suatu bahasa dan sistem alfabetis bahasa itu sendiri (Triadi & Emha, 2021). Berikut adalah konsep perubahan bunyi pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Penyebab perubahan bunyi

1. Akibat adanya koartikulasi

Koartikulasi bisa disebut juga artikulasi sertain, maksudnya adalah proses artikulasi lain yang menyertai terjadinya artikulasi utama. Koartikulasi ini terjadi karena sewaktu artikulasi utama memproduksi bunyi pertama, alatalat ucap sudah mengambil ancam-ancang untuk memproduksi bunyi berikutnya. Akibatnya bunyi pertama yang dihasilkan menjadi sedikit berubah mengikuti ciri bunyi kedua yang akan dihasilkan. Peristiwa ini dikenal dengan proses: 1) labialisasi, 2) rero fleksi 3) platalisasi 4) velarisasi 5) faringalisasi, 6) glotalisasi.

2. Akibat pengaruh bunyi lingkungan

Akibat pengaruh bunyi lingkungan, bunyi yang berada sebelum atau sesudah bunyi utama) akan terjadi dua peristiwa perubahan yang disebut *asimilasi* dan *disimilasi*.

3. Akibat distribusi

Maksudnya adalah letak atau tempat suatu bunyi dalam satu ujaran. Akibat dari distribusi akan terjadi perubahan bunyi yang disebut *aspirasi*, *pelepasan*, *pemaduan* dan *netralisasi*.

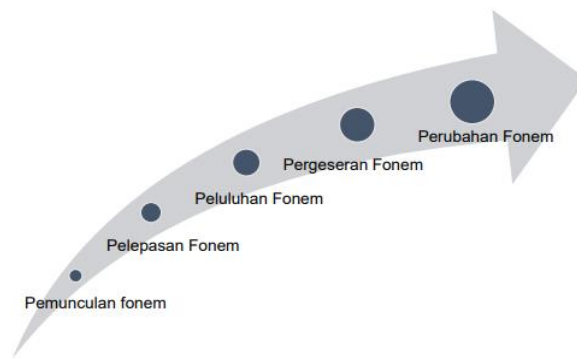
4. Akibat proses morfologi

Perubahan bunyi yang disebabkan adanya proses morfologi ini bisa disebut dengan morfofonemik atau morfofonologi. Dalam proses ini dapat terjadi peristiwa a) pemunculan fonem, b) pelepasan fonem, c) peluluhan fonem, d) pergeseran fonem, e) perubahan fonem.

5. Akibat dari perkembangan sejarah

Akibat yang terakhir ini berkenaan dengan pemakaian sejumlah unsur leksikal dan penerapan budaya di dalam masyarakat, antara lain, adanya proses kontraksi atau penyingkatan, metatesis, diftongisasasi, monoftongisasi dan anptiksis.

Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti ini akan fokus pada proses peluluhan yang terdapat pada akibat proses morfologi. Untuk lebih mudahnya perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 4. Perubahan bunyi akibat proses morfologi

Peluluhan fonem adalah proses luluhnya sebuah fonem, kemudian menyatu pada fonem berikutnya. Hal ini terjadi dalam prefiksasi {me} atau {pe} pada kata yang dimulai dari konsonan tak bersuara, yaitu [s,k,p,t]. Contoh: {me} + {sikat}= menyikat, {pe} + {pilih}= memilih.

Pada bagian ini peneliti telah mengkodifikasi beberapa kata-kata luluh yang terdapat dalam bahasa Indonesia, namun sebelum itu peneliti akan memberi acuan ini adalah beberapa saja dalam premis yang dikatakan peneliti di awal bahwa titik artikulator nantinya akan cenderung berada pada daerah artikulasi yang sama.

{me}	{kepal}	[mengepal]
{me}	{kontrak}	[mengontrak]
{me}	{kejar}	[mengejar]
{pe}	{karang}	[pengarang]
{pe}	{kukus}	[pengukus]
{pe}	{konsumsi}	[pengonsumsi]

Tabel 2. Kata luluh bagian bunyi [k]

Pada kata luluh [k] mendapatkan kesimpulan bahwa, bunyi atau fonem [k] dan [ng] berada pada daerah artikulasi yang sama yakni *dorsovelar*.

{me}	{pilih}	[memilih]
{me}	{pandang}	[memandang]
{me}	{parkir}	[memarkir]
{pe}	{pompa}	[pemompa]
{pe}	{pukul}	[pemukul]
{pe}	{potong}	[pemotong]

Tabel 3. Kata luluh bunyi [p]

Pada kata luluh [p] mendapatkan kesimpulan bahwa, bunyi atau fonem [p] dan [m] berada pada daerah artikulasi yang sama yakni *bilabial*.

{me}	{tangis}	[menangis]
{me}	{tangkap}	[menangkap]
{me}	{tabur}	[menabur]
{pe}	{telpon}	[pennelpon]
{pe}	{tulis}	[penulis]
{pe}	{tari}	[pennari]

Tabel 4. Kata luluh bunyi [t]

Pada bunyi [t] mendapatkan kesimpulan bahwa, bunyi atau fonem [t] dan [n] berada pada daerah artikulasi yang sama yakni *apikoalveolar*.

{me}	{sapu}	[menyapu]
{me}	{setir}	[menyetir]
{me}	{simak}	[menyimak]
{pe}	{suplai}	[penyuplai]
{pe}	{sabar}	[penyabar]
{pe}	{suruh}	[penyuruh]

Tabel 5. Kata luluh bunyi [s]

Pada bunyi [s] mendapatkan kesimpulan bahwa, bunyi atau fonem [s] dan [ny] berada pada daerah artikulasi yang sama yakni *laminopalatal*.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis yang dilakukan pada kata-kata luluh yang terdapat dalam tata bahasa Indonesia, mendapatkan kesimpulan bahwa kata yang luluh dalam proses peluluhan bahasa akan cenderung berada pada daerah artikulasi yang sama. Penjelasan tentang penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut tidak hanya dari proses peluluhan saja tetapi dapat juga mengkaji tentang huruf-huruf luluh [k,p,t,s] yang tidak luluh atau mengembangkan pembahasan tentang perubahan bunyi akibat proses morfologi lainnya, pemunculan fonem, pelesapan fonem, pergeseran fonem dan perubahan fonem.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih diucapkan kepada seluruh rekan, dosen yang telah membantu untuk menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amrulloh, M. A. (2017). Kesamaan Bunyi pada Sajak (Kajian Fonologi al-Qur'an dalam Surat al 'Asar). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 99–109.
- Badrih, M. (2021). *Bahasa Indonesia Research: Kaidah, Strategi dan Teknik Menulis Karya Ilmiah*.
- Busri, H., & Badrih, M. (2015). *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa* (1st ed.). Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Chaer, A. (n.d.). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Penerbit Rineka Cipta.
- Latifah, U., Busri, H., & Badrih, M. (2023). Retorika estetik bahasa iklan online Ramadan 2022: Kajian Fungsional Aliran Praha. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 285–299.
- Masrukhi, M. (2002). Refleksi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) Pada Bahasa Lubu. *Humaniora*, 14(1), 86–93.
- Mukminin, A. (2021). Representasi kearifan lokal masyarakat Madura dalam bentuk Metafora pada lagu-lagu daerah Madura. *Jurnal Ilmiah Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(1).
- Nusantari, A. P., & Rokhman, F. (2016). Kode Tutur Verbal Penutur Asingdalam Ranah Sosialmasyarakat Dwibahasawan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).

- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70–87.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). Fonologi Bahasa Indonesia.